



Mohamad Wahyu Hidayat

Melacak Pola Interteks *Kawruh* Islam Jawa melalui Naskah *Serat Wirid Riwayat Jati* terhadap Teks Mistik Yogyakarta-Surakarta

Abstract: *Serat Wirid Riwayat Jati* manuscript is now preserved in the Reksa Pustaka library, Pura Mangkunegaran Palace, Surakarta. It is a didactical prose genre written in Javanese script. This text describes the mystical teachings of Javanese Islam. From the contents of this manuscript, it opens a gap to trace the intertextual relationship with the texts that are thought to be the references or hypograms. The texts that are suspected to be hypograms from *Serat Wirid Riwayat Jati* are *Serat Wirid Hidayat Jati* from Surakarta and three texts from Yogyakarta such as *Wirid Para Wali*, *Serat Panatagama*, and *Suluk Malang Sumirang*. This study uses an intertextuality approach to examine the interrelationships pattern between texts in the manuscripts. The intertextual study in this research uses the transformation patterns analysis of the hypogram in *Serat Wirid Riwayat Jati* such as the form of expansion, modification, excerption, and conversion. In addition, the purpose of using intertextual theory is also to reveal The *Serat Wirid Riwayat Jati*'s position in the mystical literature which is based on the author's ideology.

Keywords: Philology, Manuscript, *Wirid*, Javanese Islam, Mystic, Intertext.

Abstrak: Naskah *Serat Wirid Riwayat Jati* tersimpan di perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta yang berjenis piwulang, beraksara Jawa dan berbentuk gancaran atau prosa. Teks ini memaparkan ajaran mistik Islam kejawaan. Naskah ini membuka celah untuk melacak hubungan interteks dengan teks-teks yang diperkirakan menjadi acuannya atau hipogram. Teks-teks yang diduga menjadi hipogram dari naskah *Serat Wirid Riwayat Jati*, antara lain *Serat Wirid Hidayat Jati* dari Surakarta dan tiga teks dari Yogyakarta, yakni *Wirid Para Wali*, *Serat Panatagama*, dan *Suluk Malang Sumirang*. Kajian dalam naskah ini menggunakan pendekatan intertekstualitas untuk menelaah pola keterkaitan antarteks dalam naskah. Studi interteks pada penelitian ini memakai analisis pola transformasi teks-teks hipogram pada naskah *Serat Wirid Riwayat Jati* seperti bentuk ekspansi, modifikasi, ekserp, dan konversi. Selain itu, tujuan penggunaan teori intertekstual juga untuk mengungkap posisi naskah *Serat Wirid Riwayat Jati* dalam kepastakaan naskah mistik yang didasarkan pada ideologi penulis naskah.

Kata Kunci: Filologi, Naskah, *Wirid*, Islam Jawa, Mistik, Interteks.

Dasar dari konsep intertekstualitas adalah anggapan bahwa suatu teks cenderung dipengaruhi oleh teks lain. Adapun sebuah teks yang utuh tidak hanya karena mempunyai struktur tertentu, tetapi juga karena teks tersebut berkaitan dengan teks lain. Paham semacam ini dikembangkan oleh Julia Kristeva dan dipertegas oleh Michael Riffaterre bahwa teks lain yang menjadi latar acuan dalam pembuatan teks baru, dikatakan sebagai hipogram (Pradotokusumo 1986). Riffaterre membagi hipogram menjadi dua jenis, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tertuang secara tersirat dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari suatu teks. Hipogram potensial merupakan matriks yang dianalogikan sebagai inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frasa, atau bahkan kalimat sederhana, sedangkan hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram jenis ini terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya (Ratih 2016). Berdasarkan konsep tersebut, dalam penelitian ini sudah ditentukan empat hipogram¹ yang termasuk dalam hipogram aktual karena memiliki keterkaitan dengan *Serat Wirid Riwat Jati* (selanjutnya disingkat menjadi SWRJ) terutama pada bentuk-bentuk *kawruh* atau ajaran Islam Jawa.

Untuk menelaah transformasi SWRJ dari teks hipogramnya, penelitian ini memakai dua istilah dari Riffaterre, yakni ekspansi dan konversi. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan yang dilakukan oleh pencipta karya dari teks hipogramnya, sedangkan konversi adalah pemutarbalikan hipogram. Selain itu, penelitian juga menggunakan dua istilah tambahan yang dipakai oleh Pradotokusumo (1986) dalam disertasinya tentang intertekstualitas *Kakawin Gajah Mada*, yaitu modifikasi dan ekserp. Modifikasi berlaku ketika terjadi perubahan kata

1 Empat teks tersebut antara lain: *Serat Wirid Hidayat Jati* (hipogram 1) terbitan Administrasi Jawi Kandha Surakarta dan dicetak oleh Albert Rusche & Co. Surakarta tahun 1908; *Wirid Para Wali* (hipogram 2) berupa edisi teks yang telah disunting oleh Wardani (2015); *Serat Panatagama* (hipogram 3) edisi teks yang telah disunting oleh Widiyanti (2014); dan *Suluk Malang Sumirang* (hipogram 4) yang diterbitkan oleh Keluarga Bratakesawa Yogyakarta 1960 (Bratakesawa 1960).

maupun urutan kata dalam suatu kalimat, sedangkan ekserp adalah pemakaian dari inti sari atau kutipan dalam suatu unsur atau pembahasan dalam hipogram.

Kajian intertekstualitas terhadap SWRJ dilakukan dengan membagi satuan teks atau sekuen². Sekuen yang diduga memiliki kemiripan tersebut kemudian dibandingkan dengan kutipan teks dari hipogram. Dengan demikian, dapat terlihat bentuk transformasi penerapannya dalam SWRJ, yaitu apakah teks dari hipogram berubah dalam bentuk ekspansi, konversi, modifikasi, atau pun ekserp. Adapun teks-teks yang diambil sebagai hipogram didasarkan pada perbandingan hubungan antarteks yang tampak dominan pada persamaan kata-katanya, motif atau pola ajaran, dan tokoh. Teks-teks hipogram yang dipilih dalam penelitian ini merupakan teks hasil terbitan, maupun hasil edisi teks, sehingga suntingan teks dari hipogram dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kaitan Teks SWRJ dengan Hipogram 1 (Teks *Serat Wirid Hidayat Jati*)

Sebelum menjelaskan paparan intertekstualitas pada kedua teks, perlu dijelaskan kekerabatan kedua teks tersebut. Judul naskah SWRJ dan Hipogram 1 memiliki kemiripan (hipogram selanjutnya disingkat hip.). Perbedaan terletak pada penggunaan kata 'hidayat' dan 'riwayat'. Kata 'riwayat' dalam SWRJ bermakna 'cerita atau kisah' (Poerwadarminta 1939). Berdasarkan kesatuan katanya, SWRJ bermakna 'naskah yang berisi ajaran ilmu gaib dan uraian kisah-kisahnyanya yang nyata'. Pemilihan kata 'riwayat' memang digunakan oleh penulis untuk merujuk pada isi teks yang berisi bermacam-macam ajaran mistik.

Kata 'hidayat' pada Hip.1 berasal dari akar kata bahasa Arab '*hadī*' menjadi kata *hidāyah* yang bermakna 'petunjuk jalan'. Kata *hidāyah* bermakna petunjuk halus yang

2 Penentuan sekuen dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan pada focalisasi tiap kalimat *kawruh* atau ajaran dan nasihat yang dominan dalam teks.

menyampaikannya pada tujuan. Jadi, berdasarkan kesatuan katanya, Hip.1 memiliki arti ‘naskah yang berisi ilmu gaib sebagai petunjuk kepada jalan yang nyata’. Penggunaan kata *hidayat* cenderung lebih fokus pada suatu ajaran tertentu, berbeda dengan penggunaan kata riwayat yang bermakna berbagai macam ajaran. Adapun berdasarkan penciptaannya, SWRJ tertulis setelah Hip.1, begitu juga dengan naskah-naskah jenis wirid dan suluk yang umumnya ditemukan di Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu, indikasi SWRJ merupakan turunan dari Hip.1 adalah banyak keterkaitan ajaran yang sama dalam SWRJ dengan penjelasan pada Hip.1.

Merujuk pada pernyataan Simuh (1988), Hip.1 termasuk dalam kelompok literatur Islam *kejawen* isinya yang bercorak harmonisasi antara tradisi Jawa dengan unsur ajaran dan agama Islam, khususnya dalam aspek tasawuf dan budi luhur yang diambil dari perbendaharaan kitab tasawuf³. Cirinya adalah mempergunakan bahasa Jawa dan sangat sedikit memaparkan tentang syariat. Bahkan ada juga yang kurang menghargai syariat⁴.

Berdasarkan penelusuran lebih lanjut, menurut Wahyudi (2013), isi ajaran Hip.1 berhubungan dengan wejangan atau ajaran mengenai martabat tujuh yang diambil dari kitab *Daqā'iqul Akhbar*⁵. Jika merujuk pada kitab ini sebagai latar

3 Naskah-naskah yang menurut Simuh menjadi karya lain dari Ranggawarsita sebagai penunjang untuk memahami isi ajaran Hip.1, antara lain: *Suluk Saloka Jiwa*, *Suluk Supanalaya* dan *Serat Pamoring Kawula-Gusti*, *Suluk Suksma Lélana*, dan *Serat Paramayoga*, tetapi penentuan hipogram pada penelitian ini hanya sebatas pada teks-teks yang dianggap memiliki kemiripan dalam kaitan ajaran SWRJ. Untuk teks-teks yang berkaitan dengan Hip.1 seperti yang disebutkan di atas dianggap diluar dimensi dari SWRJ.

4 Syariat dalam hal ini bermakna hukum atau aturan secara lahir pada agama Islam.

5 Tidak begitu jelas siapa penulis kitab ini, tetapi sebagian ulama meyakini bahwa kitab ini ditulis pada abad ke-17 oleh seorang sufi berkebangsaan Mesir bernama Abdurahim bin Ahmad Al-Qadhi. Dalam kitab *Daqā'iqul Akhbar* terdapat hadis tentang awal penciptaan makhluk yang selanjutnya dijadikan dasar oleh Sultan Agung di Mataram untuk menjelaskan martabat tujuh dalam kitab *Tuhfah Jawa* sehingga muncul ajaran *Wirid Hidayat Jati* (Wahyudi, 2013:66).

penciptaan Hip.1, akan terlihat kaitan dengan SWRJ yang disebutkan pada kutipan berikut:

// Punikå pratélaning wirid riwayat jati / ingkang sampun mawi murad sâhå maksudipun pisan / kâlå samantèn amëndhêt rahsaning Kitab Daka / akaliyan sarahing Kitab Bayan Umirat / inggih ugi taksih sami bangsaning Kitab Idayatul Kakaik / ingkang kapratélakakèn patraping ngilmi makripat kasampurnaning agèsang / (SWRJ:1).

Terjemahan:

Ini adalah penjabaran *Wirid Riwayat Jati*, yang sudah dengan keterangan dan juga maksudnya, dahulu mengambil (dari) isi Kitab Daka, serta keterangannya dari Kitab *Bayanumirat*, yang juga masih sama dengan jenisnya Kitab *Idayatul Kakaik*, yang menjelaskan tata cara ilmu makrifat kesempurnaan hidup.

Pada awalnya, ditemukan kesulitan dalam penelusuran literatur *Kitab Daka* yang disebutkan pada pernyataan penulis SWRJ di atas. Namun, jika merujuk pada kitab yang menjadi latar acuan penciptaan Hip.1, besar kemungkinan *Kitab Daka* yang dimaksud dalam kutipan teks SWRJ di atas adalah teks *Daqā'iqul Akhbar*. Dengan melihat kaitan dari hal tersebut terutama pada sekuen pertama SWRJ, penerapan Hip.1 dalam kaitan intertekstualitas dianggap sebagai bentuk modifikasi penulis SWRJ dalam menerangkan asal mula ajaran martabat tujuh.

Pada sekuen pembukaan ilmu makrifat, ajaran pertama yang tampak selaras dengan Hip.1 adalah uraian bab guru dengan murid. Untuk mengajarkan ilmu mistik, seorang guru harus mempersiapkan upacara dan sesajian.

Milå pakantukipun tiyang badhé anggèguru wau kèdah anglèksanani gangsal prakawis kèwajibanipun / Asèsaji sèkul wuduk lèmbaran ayam / lèrèsipun saking badhé murid ingkang mirantosi // Lajèng katur ing gurunipun // Sasanggan warni pisang agung sèdhah ayu / mènyan wrat sakati / sèkar konyoh lisah sundhul langit / kadadosan satunggal wadhah

/tirutupan mori sakacu//

*Mawi srikawin salaka pĕthak wawrat satahil / minångkå
sarananing murid dhatĕng guru//*

*Gĕlaran pasir ĕnggal/kanthi sĕkar campur bawur/sĕkar sumping
campur surĕng pati / tuwin gombyok wangkingan // Mawi mori
tigang sinjang // Utaminipun pitung sinjang ingkang satunggal
kĕdah mori mĕntah sadåyå wau sami ginĕlar wontĕn ing papan
pamĕjangan / sartå ĕnggĕn ingkang badhé kadamĕl mĕjang
punikå/kĕdah mawi kapasangan tuwuhan pisang pinasang maju
pat prĕnahipun / makatĕn malih mĕnggah utaminipun amĕjang
punikå wontĕn ing panĕpĕn / miwah bandĕngan / botĕnipun
inggih anggĕr dumunung ingkang sĕpi kĕmawon // (SWRJ:1).*

Terjemahan:

Maka, keharusan bagi orang yang akan berguru harus melaksanakan lima perkara kewajibannya.

Menyajikan nasi gurih (dengan) suwiran ayam, calon murid yang mempersiapkan. Lalu diberikan kepada gurunya.

Satu nampan pisang jenis agung sedhah ayu, satu kati kemenyan, bunga konyoh minyak sundhul langit, dijadikan satu wadah, ditutup kain mori selebar sapu tangan.

Dengan uang logam putih dengan berat satu tail, sebagai sarana murid kepada guru.

Memakai alas pasir yang baru, dengan bunga yang dicampur, bunga sumping jenis sureng pati, dan juga hiasan pinggang. Dengan kain mori tiga helai. Yang utama adalah tujuh helai yang satu harus kain mori mentah semua itu dibentangkan di tempat pembelajaran ilmu kesempurnaan, serta tempat yang akan digunakan untuk mengajar tersebut, harus dipasang tumbuhan pisang dipasang maju empat jumlahnya, begitu juga tempat utamanya mengajar ilmu kesempurnaan ini di dalam panepen (tempat untuk semedi), dengan bandengan, setidaknya yaitu pada tempat yang sepi.

Rangkaian tata upacara dalam kutipan teks SWRJ tersebut juga menjadi salah satu ajaran pertama yang dijelaskan dalam

Hip.1, yakni pada halaman 10 berikut ini.

*Nuntĕn sami dandos angagĕm busana sarwi suci, botĕn kenging
ingkang amawi ĕmas: utaminipun manawi karsa angagĕm kuluk.
Lajĕng angligĕ sarira, akokonyoh gandawida, satra mawi sumping
sĕkar oncen-ocen usus ayam karangkĕp tiga, wangun margasupa-
na, utawi gombyok wakening kados penganten enggal.*

*Nuntĕn ing pamĕjangan katata dipun pasangi tutuwuhan
maju sakawan, sarta kadekekakn lampit ingkang rĕsik, lajĕng
katumpangan gelaran pasir ingkang tigas, ing nginggil pisan
katupangan sinjang pĕthak (mori), saulĕs lapis pitu, apĕsipun
lapis tiga, mawi kasebaran sĕkar campur bawur.*

*Nuntĕn sasaosan srikawin salaka pethak wawrat satahil,
kadekek ing wadhah tunggil akaliyan lisah sundhul langit,
sarta menyana wawrat saringgit, kasabasan mori pethak, mawi
pangiring sasanggan pisang agung sĕdhah ayu wohanipun
tanganan, kasabasan mori pĕthak kados kalih wadhah, sarta
kĕmbar mayang sajodho, sami sumaji wonten ing pamĕjangan.
(Hip.1:10)*

Terjemahan:

Lalu keduanya berpakaian serba suci, tidak boleh mengenakan perlengkapan emas, lebih baik jika berkenan memakai kuluk (tutup kepala). Lalu telanjang dada, memakai bau-bauan, dan memakai kalung untaian bunga berbentuk usus ayam rangkap tiga, bentuk margasupana, atau gombyok keris (untaian bunga) seperti halnya orang yang jadi pengantin.

Kemudian ruangan untuk memberi wejangan diatur, diberi tumbuh-tumbuhan pada empat penjuru. Dihamparkan tikar yang bersih, di atasnya dibentangkan tikar pasir (tikar dari daun pandan) yang masih baru, di atasnya dihamparkan kain putih (mori) tujuh lembar, paling tidak rangkap tiga, dan ditaburi beraneka macam bunga.

Lalu disiapkan sajian srikawin yang terdiri dari uang perak seberat satu tahil (38,50 gram), diletakkan dalam satu wadah dengan minyak-wangi serta kemenyan seberat satu ringgit (uang perak seharga Rp. 2,50). Kemudian ditutup dengan kain

putih, disertai pisang raja dua sisir dan daun sirih muda yang segar, setangkai buah pinang, ditutup kain putih menjadi dua wadah, serta kembar-mayang sejodoh, disajikan di tempat untuk memberi wejangan.

Berdasarkan kutipan dari SWRJ dan Hip.1, secara materi inti ajaran sama, hanya secara redaksional penulis SWRJ memberikan bentuk modifikasi penyampaian isi. Modifikasi hipogram memang banyak dijumpai pada teks SWRJ. Sejalan dengan konsep dari Pradotokusumo (1986), penerapan modifikasi memang banyak dilakukan oleh pencipta teks baru sebagai bentuk perubahan dalam ranah linguistik yakni manipulasi kata maupun susunan kalimat. Mengenai hal tersebut, Kristeva berpendapat sebagai bentuk dari pengalaman “pembacaan produktif” dari seorang pencipta teks baru sehingga terjalin hubungan antarteks yang lekat dengan teks acuannya (Worton and Still 1990).

Masih sekaitan dengan bentuk wejangan atau ajaran, sekuen yang ke-4 pada SWRJ tentang penjelasan mengenai pembukaan pembelajaran ilmu makrifat perlu pula diperbandingkan dengan Hip.1. Penjelasan pembukaan pembelajaran ilmu makrifat pada SWRJ jika dicocokkan dengan Hip.1 akan bertemu pada ajaran wali wolu. Pada Hip.1 uraian bab 8 ajaran yang diamalkan oleh wali wolu atau wali delapan disebutkan secara rinci, terstruktur dan bertahap, sangat berbeda dengan SWRJ yang tidak menyebutkannya secara rinci. Contohnya pada Hip.1 disebutkan poin pertama dari ajaran wali delapan tentang *wisikan ananing Dat* berikut ini:

Wisikan Ananing Dat

Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dingin iku Ingsun, ora ana Pangeran amung Ingsun sajatining Dat kang Amaha Suci, anglimputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amratandhani ing apngaling-Sun. (Hip.1:11)

Terjemahan:

Ajaran Adanya Zat

Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena pada waktu masih dalam keadaan kosong, belum ada sesuatu, yang ada adalah Aku. tidak ada Tuhan melainkan Aku, hakikat Zat yang Maha Suci, yang meliputi sifatku, yang menyertai nama-Ku, dan yang menandai perbuatan-perbuatan-Ku. (Hip.1:11)

Sementara itu, dalam SWRJ ajaran tersebut tidak diberi nama dan hanya dijelaskan bahwa ajaran tersebut merupakan ajaran pembuka pembelajaran ilmu makrifat. Jadi, tidak ditemukan penjelasan ajaran yang disampaikan oleh *wali wolu* secara turun-temurun sampai zaman Mataram. Berikut kutipan ajaran pembuka ilmu makrifat pada teks SWRJ.

*Menggah ingkang minangka bubukaning pamějang ngilmi mak-
ripat sadâyâ wau / inggih anurut saking dalil pangandikaning
Pangéran kang mâhâ Suci / dhatěng Kangjěng Nabi Mukamad
Rasulullah / karahos ing dalěm râhsâ makatěn jarwanipun // Sa-
jatiné ora ânâ âpâ-âpâ / awit duk maksih awang-uwung / durung
ânâ sawiji-wiji / kang ânâ dhihin iku Ingsun / ora ânâ Pangéran
anging Ingsun sajatiné dat kang anglimputi ing sipat Ingsun //
Amratandhani ing apngal Ingsun / anartani ing asmaning sun /
kalawan ing kudrat Ingsun//... (SWRJ:3)*

Terjemahan:

Menurut pembukaan pembelajaran ilmu makrifat semua itu, yaitu berdasarkan dari dalil firman Tuhan Yang Maha Suci, kepada Nabi Muhammad Rasulullah, dirasakan di dalam *rahsa*⁶ sebagai berikut penjelasannya: Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena ketika masih belum jelas, belum ada apapun, yang ada dahulu itu hanya Aku (Tuhan), tidak ada Tuhan selain Aku sesungguhnya Zat yang meliputi dalam sifat-Ku. Ditandai dengan perbuatan-Ku, menunjukkan dalam nama-Ku, serta dalam kekuasaan-Ku... (SWRJ:3)

6 *Rahsa* merupakan hakikat perasaan manusia atau perasaan manusiawi yang mampu mencecap rasa lebih tinggi, yakni rasa ketuhanan. *Rahsa* merupakan wilayah batin dalam ranah ketuhanan, masuk ke dalam martabat *wahidiyah* atau keesaan (Wahyudi, 2013:104).

Berdasarkan kedua kutipan teks di atas, keterkaitan intertekstual hipogram dibuat oleh penulis sebagai bentuk ekspansi hipogram. Ekspansi dikerjakan oleh penulis SWRJ sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai maksud ajaran tentang '*wisikan ananing Dat*'. Nama ajaran pembuka ilmu makrifat itu tidak disebutkan secara rinci. Inti ajaran tersebut disampaikan oleh penulis SWRJ dengan gaya bahasanya sendiri.

Kaitan Teks SWRJ dengan Hipogram 2 (Teks *Wirid Para Wali*)

SWRJ dan Hip.2 secara kontras berbeda karena SWRJ beraksara Jawa. Sementara itu Hip.2 ditulis menggunakan aksara Pegon. Meskipun demikian, Hip.2 dapat disebut sebagai naskah serumpun dengan SWRJ karena isi teksnya sama-sama bercorak *makrifat kejawen*. Selain itu, format penyampaian ajaran pada Hip.2 berbentuk dialog antara guru dan murid sehingga ada keteraturan pengajaran secara isi karena ada komunikasi dua arah. Sementara itu, dalam SWRJ ajaran disampaikan secara satu arah saja oleh penulis karena disajikan secara naratif. Keterkaitan interteks yang pertama antara SWRJ dan Hip.2 dapat dilihat pada sekuen pertama, yakni tentang sumber wejangan. Pada awal naskah, penulis Hip.2 yakni Ki Mulyadikrama menyebutkan latar belakang acuan naskahnya berikut ini.

/ bubukaning sĕrat wiridianipun para wali/ pĕthikan sangking kitab / Bayan Mani / utawi Bayan Alip / sangking kitab Daikul Ghaib / kitab Daikul Abaz/ anyariosakĕn dhawuhing Pangeran Kang Maha Suci/ dhatĕng Kanjĕng Nabi/ Muhammad Rasulullah Shalallahualaihi wasalam /// (Hip.2:1)

Terjemahan:

Permulaan sĕrat Wirid para wali / petikan dari kitab Bayan Mani atau kitab Bayan Alib dari kitab *Daikul Ghaib* (dan) kitab *Daikul Abaz*. Menceritakan (tentang) perintah (dari) Tuhan Yang

Maha Suci kepada Kanjeng Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasalam* /// (Hip.2:1)

Penyebutan latar belakang atau kepastakaan penyusunan Hip.2 di atas juga sama dengan SWRJ yang disebutkan pada awal teks berikut.

// *Punikå pratélaning wirid riwayat jati / ingkang sampun mawi murad sâhå maksudipun pisan / kâlå samantèn amëndhèt rahsaning Kitab Daka / akaliyan sarahing Kitab Bayan Umirat / inggih ugi taksih sami bangsaning Kitab Idayatul Kakaik/ingkang kapratélakakèn patraping ngilmi makripat kasampurnaning agèsang / ingkang sampun sami kaagèm déning pârå wali ing tanah Jawi/(SWRJ:1)*

Terjemahan:

Ini adalah penjabaran Wirid Riwayat Jati, yang sudah dengan keterangan dan juga maksudnya, dahulu mengambil (dari) isi Kitab *Daka*, serta keterangannya dari Kitab *Bayanumirat*, yang juga masih sama dengan jenisnya Kitab *Idayatul Kakaik*, yang menjelaskan tata cara ilmu makrifat kesempurnaan hidup, yang sudah sama digunakan oleh para wali di tanah Jawa, (SWRJ:1)

Dalam dua kutipan awal teks antara Hip.2 dan SWRJ tampak ada semacam aturan tidak baku yang diikuti oleh penulis-penulis naskah jenis *piwulang*, sama halnya dengan naskah Hip.1, yakni mengawalinya dengan penjelasan tentang asal-usul teks kepastakaannya. Pada Hip.2 disebutkan bahwa teksnya diambil dari Kitab *Bayan Mani* atau Kitab *Bayan Alib* dari Kitab *Daikul Ghaib* dan Kitab *Daikul Abaz*, sedangkan SWRJ diambil dari kitab *Daka* yang keterangannya diambil dari Kitab *Bayanumirat* dan disebutkan oleh penulis bahwa isinya masih sama dengan Kitab *Idayatul Kakaik*.

Kedua teks memiliki keterkaitan sumber pada jenis kitab yang sejenis, yakni kitab *Bayan* dan Kitab *Daikul*. Secara semantis, kata 'daikul' bermakna sama dengan kata 'daqā'iqul' yang dikemukakan pada kaitan intertekstualitas SWRJ dengan

Hip.1 di atas. Jadi, kitab *Daka* yang dimaksud dalam SWRJ juga merujuk pada Kitab *Daiqul* atau *Daikul*, sama dengan Hip.2.

Sementara itu, pada Hip.2 halaman 13, Ki Mulyadikrama juga menyebutkan secara jelas bahwa *sarasilah* atau silsilah ilmu makrifat juga pada mulanya mengambil kutipan dari isi Kitab *Daikul Hak* dan penjelasannya dari Kitab *Daikul Akbar* berikut ini.

*Saksampunipun ingkang kadya punika/ kiyai guru lan ki murid/
anjarwani sarasilahipun ngelmu makrifat jati/ supados mutamat
ing sangkan paran/ ing ngandhap punika jarwanipun/ l mēnggah
bubukaning cariyos ingkang rumiyin/ mēndhēt sangking
kikiyasan murat lan mangsuding suraos/ nukilan sorah ing kitab
Daikul Hak/ kacariyos alus lan sējatining alus/ utawi mēndhēt
sangking murat mangsudipun rasaning kitab Daikul Akbar/
(Hip.2:13)*

Terjemahan:

Setelah yang seperti itu, kiai guru dan murid (memberikan) keterangan silsilah ilmu makrifat yang sebenarnya. Agar sempurna pada asal-usulnya, di bawah ini penjelasannya. Menurut awal mula cerita yang terdahulu, mengambil dari contoh (yang) tertulis dan maksud dari cerita, ringkasan surat dari kitab *Daikul Hak* diceritakan secara halus dan benar-benar halus. Atau mengambil dari inti maksud (kitab) *Daikul Akbar*. (Hip.2:13)

Seperti yang telah dikemukakan pada analisis interteks-tualitas pada Hip.1, bahwa Kitab *Daqā'iqul* atau *Daikul* atau pada SWRJ disebut sebagai Kitab *Daka* merupakan kitab yang dijadikan acuan dari ajaran ilmu makrifat pada kalangan su-fistik. Oleh karena itu, dengan melihat acuan sumbernya yakni Kitab *Daqā'iqul Akhbar*, dapat disimpulkan bahwa isi SWRJ, Hip.1, dan Hip.2 memiliki keterkaitan yang kuat. Dalam penelusuran lebih lanjut, para ahli sufistik mengambil intisari ajaran pada kitab *Daqā'iqul Akhbar*, terutama pada ajaran martabat tujuh untuk menjelaskan konsep *sangkan paraning dumadi*

atau asal muasal kehidupan.

Berkaitan dengan ajaran martabat tujuh, pada Hip.2 halaman 18, Ki Mulyadikrama juga mengutip ringkasan isi dari *Dakaikul Hak* atau kitab *Daikul akbar* yang sama dengan isi ajaran tersebut. Kutipan menjelaskan bahwa ajaran itu merupakan firman Tuhan kepada Nabi Muhammad mengenai kayu *Sajaratul Yakin*, *Nur Muhammad*, *Mir'atul Hayat* (menjaga wira'i), *roh ilapi*, *Kamdil* (penerang tanpa api), *Darrah* (permata), dan *Kijab* (dinding Jalal)⁷. Penjelasan terkait tujuh aspek tersebut juga disebutkan pada SWRJ pada halaman 5.

Ingkang kaping kalih angkatan / dipun wastani wawĕjangan kahananing Dad // Kados makatĕn jarwanipun: Ingsun sajatining dad mutlak kang kadim ajali abadi // Dadi saciptaning sun // ânĕ sasĕdyaning sun // iyĕ ing sun kang murbĕ amisĕsĕ ing ngalam kabĕh / kalawan ing kudrat ing sun // kang dhingin ing sun anitahakĕ kayu / aran jaratul yakin / tumuwuh ânĕ ing alam ajali abadi // Nuli ing sun anitahakĕ cahyĕ / aran nur mukamat / nuli damar aran kandil // Nuli darah / aran kijab // Nuli dhing-dhing jalal / iyĕ iku kang minĕngkĕ warananing kalarat ing sun // (SWRJ:5)

Terjemahan:

Angkatan yang kedua, disebut ajaran keadaan Zat. Seperti berikut maksudnya: Sesungguhnya Aku adalah Zat mutlak yang *kadim ajali* abadi. Jadi segala penciptaan-Ku. Ada maksud niat-Ku, yaitu Aku yang menguasai seluruh alam semesta, dengan dalam kehendak-Ku. Yang pertama Aku menciptakan kayu, yang disebut jaratul yakin, tumbuh ada di alam ajali abadi. lalu Aku menciptakan cahaya, yang disebut *nur mukamat*,

7 Ringkasan ajaran Martabat Tujuh dari Kitab *Daqaa'iqul Akhbar* pertama kali dimasukkan oleh Sultan Agung Anyakrakusuma dan para ulama pada ajaran *Wirid Hidayat Jati*, lalu ditulis ulang oleh R. Ng. Yasadipura II ke dalam *Serat Centhuni* jilid 3 kemudian ditulis ulang lagi oleh cucu Yasadipura II yang bernama R. Ng. Ranggawarsita ke dalam salah satu naskahnya yang bernama *Serat Wirid*. Meskipun demikian, setelah naskah tersebut disalin dan diterbitkan kedalam aksara Jawa *cithak* oleh Administrasi Jawi Kandha di Surakarta pada tahun 1916 selanjutnya lebih dikenal dengan *Serat Wirid Hidayat Jati*.

lalu lentera yang disebut kandil. lalu darah, disebut kijab. lalu dhindhing jalal penutup kemulyaan Allah, ialah yang sebagai penutup segala ketetapan-Ku. (SWRJ:5).

Setelah menjelaskan latar belakang naskahnya, Ki Mulyadikrama lebih lanjut memaparkan pembagian ajaran makrifat wali wolu⁸ pada para wali yang pada mulanya diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada Sayidina Ali. Kemudian, dari Sayidina Ali secara turun temurun melalui ulama-ulama terdahulu hingga sampai kepada Sunan Ampel Denta dan para wali tanah Jawa lainnya, yaitu pada Dewan Wali pada masa kerajaan Demak.

Sekuen ajaran *makrifat wali wolu* ini tidak disebutkan dalam SWRJ, tapi dijelaskan dalam Hip.1. Sementara itu dalam SWRJ, penulis hanya menjelaskan isi dari delapan ajarannya tanpa menyebutkan rincian dari sanad keilmuan ajaran tersebut. Untuk itu, sekuen tersebut penting diketahui untuk beberapa alasan. Pertama, SWRJ sama halnya dengan naskah *piwulang* lain yang berisi ilmu *makrifat kejawen* yang secara garis besar juga berkaitan dengan ajaran wali wolu. Kedua, untuk mengetahui uraian tentang sanad atau urutan keilmuan ajaran *makrifat kejawen* yang tidak dijelaskan secara rinci dalam SWRJ sehingga dapat merujuk Hip.1 dan Hip.2. Alasan ketiga, sebagai acuan kelengkapan delapan ajaran ilmu makrifat karena pada SWRJ isi ajaran dibuat narasi panjang tanpa judul ajaran tidak seperti pada Hip.2 dan Hip.1.

8 Terminologi *Wali Wolu* atau Wali delapan merujuk pada jumlah dewan wali yang berjumlah 8 orang. Sebagai contoh dalam salah satu sumber yaitu pada Kitab *Walisanga* karya Sunan Giri II, pupuh XXIX bait ketiga menyatakan //Waliyullah tanah Jawi/ mung wolu wilangira/ artinya “Wali Allah di tanah Jawa hanya delapan jumlahnya”. Lebih lanjut, meskipun dewan wali atau dewan dakwah/mubaligh di tanah Jawa lebih dikenal sebagai dewan Walisanga namun yang disebutkan dalam berbagai literatur klasik (seperti Kitab *Walisanga*, *Babad Tanah Jawi-Galuh Mataram*, *Babad Demak I* pupuh XXIX bait ke-17, dan Kitab *Kanzul Ulum* karya Ibnu Batuthah yang penulisannya diteruskan oleh Syekh Maulana Maghribi), bahwa dewan wali memiliki jumlah delapan. Sehingga Ki Mulyadikrama dalam teks *Wirid Para Wali* (Hip.2) mempunyai alasan yang mendasar dengan menyebutnya dengan *Wali Wolu* (Qomari, 2007:122).

Keterkaitan selanjutnya antara Hip.2 dan SWRJ, khususnya yang berhubungan dengan ajaran, adalah pada sekuen kewajiban murid sebelum belajar ilmu makrifat. Sama halnya dengan analisis interteks pada Hip.1 di atas, dalam Hip.2 juga dijelaskan kewajiban murid sebelum mempelajari ilmu makrifat.

Ing punika lajěng matrapakěn pamějangan/ kiyai guru lan ki murid sami rěrėsik siram jamas utawi ngambil toya wulu lajěng ngagěm sarwa suci/ botěn kenging měngagěm sarwa ěmas/ utamanipun ngagěm kuluk/lajěng ngliga salira badhe nikah kalayan ngelmu ngagem sěkar oncen-ocnen/ akěkonyoh ganda wida/ mawi sěkar oncen-ocnen margasupana kinarya kalung/ asesumping sekar surengpati/ wangun kados sěkar oncen-ocnen usus ayam karangkěp kalih/utawi gobyak dhuwung kados pěnganten nikah... (Hip.2:5)

Terjemahan:

Setelah itu melaksanakan (semua yang telah) diwejang. Kiai Guru dan murid saling membersihkan diri (dengan cara) mandi besar, atau mengambil air wudu. Kemudian semua menggunakan apapun serba suci, tidak boleh memakai (perlengkapan) serba emas. (yang) paling utama menggunakan kuluk. Kemudian (kedua) telanjang dada, akan menerapkan dengan ilmu(nya), memakai untaian bunga. Berlulur wewangian, serta untaian bunga margasupana sebagai kalung. bersumping bunga surengpati. Dirangkai seperti untaian bunga usus ayam dirangkap dua atau *gomyok* keris seperti pengantin menikah... (Hip.2:5)

Dalam kutipan Hip.2:5, kutipan SWRJ:1, dan Hip.1:10 tentang praritual ilmu makrifat, ada beberapa persamaan pada perlengkapan yang dipakai oleh murid, yaitu pisang Sedhah Ayu, bunga kemenyan, bunga konyoh, mas kawin perak berat satu tail⁹, alas pasir bersih dan bunga campur bawur, sumping model surengpati, *gomyok* wangkingan, kain mori tiga atau

9 Tail merupakan satuan ukuran berat, jika dikonversikan untuk satail atau satu tail sama dengan 1/6 kati atau 38,601 gram.

tujuh lapis, pohon pisang pada empat penjuru arah, sepasang kembar mayang, empat orang saksi dan tempat yang sepi dari keramaian. Ketika ditelaah, dalam tiap teks ada modifikasi perlengkapan praritual sehingga ada beberapa perbedaan yang disajikan dalam tabel berikut.

No.	Aspek	SWRJ	Hip.1	Hip.2
1	Kalung	Tidak disebutkan	Kalung untaian berbentuk <i>Margasupana</i>	Bentuk <i>Margasupana</i>
2	Alas	Pasir yang bersih dan sebaran bunga	Penambahan tikar daun pandan	Pasir yang bersih dan sebaran bunga
3	Minyak	Minyak <i>Sundhul Langit</i>	Minyak <i>Sundhul Langit</i>	menyebutkan <i>ganda wida</i> atau wewangian saja
4	Waktu	Hanya keadaan sepi, mencari tanggal lima belas yang menuju hari Jumat	Tengah malam ketika waktu orang tertidur	Ada ketentuan pada malam hari yang gelap
5	Dupa	<i>Dupa prana</i>	<i>Dupa ratus</i>	<i>Dupa ratus</i>

Berdasarkan perbedaan tersebut, diduga bahwa penulis memodifikasi pengetahuan yang dimilikinya pada teks ciptaannya. Kecenderungan perbedaan tersebut menghadirkan dugaan bahwa ada modifikasi penulis dalam menuangkan pengetahuan yang dimilikinya pada teks ciptaannya. Ada dua dugaan yang peneliti ambil dari gejala tersebut. Pertama, pengalaman kepustakaan *makrifat kejawen* dari penulis dan teks acuannya. Hip.2 memakai Kitab *Bayan* yang berbeda dengan yang digunakan oleh SWRJ. Kedua, perbedaan guru spiritual atau orang kepercayaan *kejawen* yang ditaatinya. Guru spiritual, peneliti anggap mempunyai peranan dalam lingkup eksternal teks, karena sifat dari pembelajaran ilmu makrifat itu

sendiri yang tidak mengizinkan pengamal ilmunya untuk belajar secara otodidak atau mandiri, sehingga setiap penulis teks *makrifat kejawen* sangat dimungkinkan mempunyai seseorang *ajĕngan* atau panutan yang lebih menguasai ilmu mistik.

Selanjutnya ada beberapa keterkaitan penggunaan kiasan dalam teks SWRJ dan Hip.2. Kedua teks memakai bentuk kiasan yang sama dalam menjelaskan antara hubungan seorang makhluk dan Zat Tuhan.

*Déné ingkang tinĕmbungakĕn wahananing dad anggĕnipun
anglimputi sipat punikå / upami kadi madu lawan manisipun /
yakti botĕn kĕnging kapisahĕnå //*

*Déné sipat anggĕnipun amratandhani apngal punikå / upami
suryå lawan sorotipun / yakti botĕn kĕnging yĕn kabĕdaknå //*

*Déné anggĕnipun anartani asmå punikå / upami kadi samudrå
lawan ombakipun / yakti saulahing ombak wau anut rĕhing
samudrå //*

*Déné asmå anggĕnipun kahakĕn pasĕbutaning dad kang
sampurnå wau / upami kadi papaĕsan / kang ngilo lawan
wawayanganipun / yakti sasolah bawanipun ingkang ngilo wau
wawayangan anut kĕmawon // Dados amung sami tarik-tinarik
tĕtĕp-tinĕtĕpan / miwah tanpå antara kahananing kawulå Gusti
// (SWRJ:4)*

Terjemahan:

Lalu yang dikatakan tanda-tandanya Zat ketika meliputi sifat tersebut, ibarat seperti madu dengan manisnya, jelas tidak dapat dipisahkan.

Lalu sifat ketika menunjukkan tanda afngal tersebut, ibarat matahari dengan cahayanya, jelas tidak dapat dibedakan.

Lalu ketika menunjukkan nama tersebut, ibarat seperti samudera dan ombaknya, jelas geraknya ombak tersebut dikarenakan samudera.

Lalu nama ketika ditunjukkan penyebutan Zat yang sempurna tadi, ibarat seperti cermin hias, yang dibuat bercermin dengan bayangannya, jelas perilakunya yang bercermin tadi bayangannya mengikuti terus. Jadi hanya saling tarik-menarik

tetap-menetap, dengan tanpa jarak keadaan hamba dengan Tuhan. (SWRJ:4)

Kiasan yang dipakai dalam kedua teks memakai metafora yang sama untuk menggambarkan relasi *kawula-Gusti* (hamba dan Tuhan). Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab 3, metafora yang dipakai yakni antara benda (Madu, Matahari, Samudera dan perhiasan) dan sifatnya. Kedua teks memakai empat kiasan sejenis dan hanya cara penyampaian tiap teks yang berbeda-beda. Meskipun demikian, ditinjau dari cara kedua teks mengkiaskan konsep relasi tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya merujuk pada satu sumber yang sama dan hanya melakukan ekserp makna kiasannya.

Kaitan Teks SWRJ dengan Hipogram 3 (Teks *Sĕrat Panatagama*)

Kata *panatagama* pertama kali disebut dalam SWRJ pada halaman 41 ketika penulis menguraikan ilmu syariat dari Nabi Adam dan lima nabi terpilih lainnya¹⁰. Setelah itu baru disebutkan secara tertulis beberapa petikan Hip.3 pada SWRJ halaman 46. Penyebutan tersebut menjadi alasan kuat untuk menetapkan *Sĕrat Panatagama* sebagai salah satu hipogram dari SWRJ. Alasan lainnya adalah latar belakang Hip.3 memiliki riwayat yang sama dengan SWRJ, karena sama-sama termasuk buah pikiran dari Prabu Anyakrakusuma yang dijelaskan dalam kutipan teks berikut.

Ing ngandhap punika pratelanipun serat sahadat panĕtĕg panatagama yasa dalĕm ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma ing Mantaram, miturut wiji-wijining wawĕjanganipun para nabi nĕnĕm, ingkang sampun winĕnangakĕn amĕngku' agami Islam. (Hip.3:331)

Terjemahan:

Di bawah ini menerangkan *Sĕrat Sahadat Panĕtĕg Panatagama*,

10 Lima nabi terpilih biasanya disebut dengan *Utul Azmi*, antara lain Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad.

karangan Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma di Mantaram, menurut inti ajaran para enam nabi, yang sudah diberi kekuasaan (untuk) memimpin agama Islam. (Hip.3:331)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa SWRJ dan Hip.3 mempunyai keterkaitan dalam dua sekuen sekaligus yaitu sekuen ke-2 dan ke-18. Sekuen ke-2 teks SWRJ menjelaskan bahwa SWRJ merupakan hasil penyatuan ajaran-ajaran ilmu makrifat oleh Prabu Anyakrakusuma. Sekuen yang ke-18 berisi uraian syariat dari enam nabi.

Selanjutnya, berkaitan dengan syariat enam nabi, SWRJ dan Hip.3 juga sama-sama menyebutkan bunyi enam syahadat nabi. Contoh bagian yang menyebutkan syahadat Nabi Adam pada SWRJ sebagai berikut.

Ingang rumiyin dipun wastani ngilmi kak, awit saking amêdharakên wêwêjanganipun Kangjêng Nabi Adam, nalikâ linilan amêdharakên ngilmi miwah sarêngatipun dhatêng umatipun piyambak, kados makatên wijinipun sapisan.

Ashadu anlaha ilaha ilallah, têngêsipun, anêksèni ingsun, satuhuné ora ânâ Pangéran anging Allah. Lan anêksèni ingsun, sajatiné Adam iku pantaraning Allah. Déné sarêngatipun ingkang minangkâ lampah tuwin anggér-anggéranipun dhatêng pârâ umat Adam wau makatên.

Kâlâ rumiyin salatipun ing dalêm sadintên sadalu kaping 10... (SWRJ: 47-48)

Terjemahan:

Yang pertama disebut dengan ilmu hak, karena yang menjabarkan ajarannya adalah Nabi Adam, ketika sudah diridhai untuk menyampaikan ilmu dan syariatnya kepada umatnya sendiri, inti yang pertama adalah sebagai berikut.

Ashadu anlaha ilaha ilallah, artinya, aku bersaksi, sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi, sesungguhnya Nabi Adam itu perantara Allah. Sedangkan syariatnya yang wajib dijalankan dan yang menjadi larangannya kepada umatnya seperti berikut.

Pada zaman dahulu salat dalam sehari semalam ada 10 kali.
(SWRJ: 47-48)

Kutipan teks SWRJ di atas, lalu dibandingkan dengan bunyi syahadat Nabi Adam pada Hip.3 halaman 332 berikut.

Ashadu anla ilahailallah. Wa ashadu anna adamapitratullah. Têgêsipun, anêgséni ingsun, satuhuné ora ânå Pangéran anging Allah lan anêgséni ingsun Nabi Adam iku papantaran Ingsun. (Hip.3:332).

Terjemahan:

Ashhadu an lâ ilāha ilallāh, Wa ashadu anna adamafitratullah. Artinya, aku bersaksi, sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi, sesungguhnya Nabi Adam itu perantara Tuhan. (Hip.3:332).

Jika ditelaah menurut sekuen tokoh Nabi Adam, kutipan teks SWRJ pada halaman 47 dan kutipan Hip.3 pada halaman 332 di atas, sama-sama berisi kalimat syahadat atau kalimat kesaksian atas Tuhan dan Nabi Adam. Namun, pada teks SWRJ kalimat syahadatnya tidak begitu lengkap dan tidak tertulis kalimat syahadat kepada Nabi Adam yang berbunyi “*Wa ashadu anna Adamapitratullah*”. Untuk itu, dalam sekuen ini, Hip.3 dianggap sebagai teks yang lebih tua dari teks SWRJ karena kalimat syahadat pada Hip.3 lebih lengkap dan kalimat serta maknanya sinkron. Sementara itu, pada teks SWRJ, kalimat syahadat kepada Nabi Adam tidak ditulis, tetapi makna syahadatnya ditulis sehingga ada kerancuan.

Walaupun kalimat syahadat dalam SWRJ pada sekuen ini tidak lengkap, penulis memberikan informasi tambahan lebih banyak mengenai tokoh Nabi Adam daripada teks hipogramnya. Berdasarkan pada prinsip intertektualitas Riffaterre, SWRJ mengalami pengembangan atau ekspansi. Ekspansi itu diwujudkan dengan penambahan informasi lain, yaitu pemberian nama *ilmu kak*, dan keterangan mengenai bagaimana ibadah Nabi Adam dan umatnya serta jumlah suhuf yang diturunkan

kepadanya. Dalam hal ini, Hip.3 hanya diambil sebagai latar bagi penyusunan teks SWRJ terutama pada bagian enam kalimat syahadat Nabi.

Selain bentuk ekspansi pada sekuen tokoh Nabi Adam, secara struktur kebahasaan juga mengalami modifikasi pada penggunaan kata *Ingsun*. Dalam SWRJ, penulis mengubah penggunaan kata *Ingsun*, yakni dari frasa '*papantaran Ingsun*' menjadi '*pantaraning Allah*'. Dalam *Bausastra Jawa Poerwadarminta* (1939), kata '*Ingsun*' bermakna 'aku'. sementara itu, dalam teks-teks piwulang yang berisi tentang mistik kejawaen, kata '*ingsun*' mengacu pada makna 'Aku' untuk menyebut Zat Tuhan. Untuk mengartikan kata '*ingsun*' pada teks-teks jenis piwulang diperlukan kejelian karena kadang-kadang dua kata '*ingsun*' bermakna ganda dalam satu kalimat. Untuk menemukan konteks kalimat yang dimaksud penulis teks, teks perlu dibaca berkali-kali. Dalam kaitan dengan modifikasi di atas, penulis SWRJ lebih memilih kata 'Allah' untuk membedakan '*ingsun*' dengan yang bermakna 'aku hamba' yang mengacu ke makhluk sehingga terhindar dari berbagai penafsiran pembaca.

Keterkaitan selanjutnya tampak pada uraian praritual belajar ngilmi kasampurnan atau ilmu makrifat. Pada Hip.3 sekuen ini juga dibahas dengan cukup panjang, yakni dari halaman 335 sampai 339. Jika dilihat secara keseluruhan, inti praritual pada Hip.3 dari segi perlengkapan sama dengan penjelasan dalam SWRJ, Hip.1 dan Hip.2. Perbedaannya, dalam Hip.3, penulis naskah menjelaskan secara terstruktur dan disertai nomor urut pembahasan. Hal ini mirip dengan penjelasan praritual pada SWRJ halaman 1. Namun, gaya bahasa penulisan Hip.3 lebih panjang dan terstruktur.

Kaitan Teks SWRJ dengan Hipogram 4 (Teks *Suluk Malang Sumirang*)

Bagian Hip.4 yang diambil oleh SWRJ adalah kutipan teks utuh dalam bentuk tembang macapat. Untuk itu, analisis interteks pada bagian ini berfokus pada perbandingan struktur

teks tembang pada SWRJ dan Hip.4 berdasarkan kajian kritik teks. Adapun, penulis SWRJ hanya menuliskan bagian pupuh Dhandhanggula dengan 27 bait, sedangkan pada Hip.4, bait pupuh-nya berjumlah 29. Jadi, ada dua bait terakhir yang tidak dicantumkan oleh penulis.

Bentuk pengurangan bait seringkali terjadi dalam penurunan teks bermetrum tembang macapat dengan berbagai sebab. Meskipun demikian, pengurangan dua bait pada SWRJ tampaknya tidak mengurangi kelengkapan pokok ajaran dari Hip.4 yang berisi nasihat mistik ngilmi makripat untuk orang-orang, terutama anak muda yang berbuat sesuka hatinya tanpa memperhatikan aturan agama. Dua bait yang tidak diikutsertakan oleh penulis SWRJ merupakan dua bait penutup, yaitu bait ke-28 dan 29. tampaknya penulis SWRJ berpendapat bahwa tanpa dua bait itu, keberadaan pokok nasihat mistik kejawen sudah cukup menguraikan tujuan yang ingin disampaikan.

Ada dugaan bahwa bait ke-28 dan 29 sebenarnya adalah penambahan bait baru yang terjadi pada teks hipogram oleh penyalin Hip.4 terdahulu. Kalimat pada dua bait tersebut disusun dengan sudut pandang penceritaan orang ketiga, berbeda dengan model penceritaan 27 bait sebelumnya yang disusun dengan sudut pandang orang pertama yang sedang memberikan sebuah wejangan.

Penelitian-penelitian terdahulu tidak dapat membuktikan struktur asli Hip.4 karena banyak versi Hip.4 yang ditemukan sudah mengalami perubahan. Bratakesawa (1960) memaparkan bahwa Hip.4 yang mendekati teks aslinya diawali dengan bunyi pupuh “*malang sumirang amurang niti, anrang baya denira mong gita*”. tampaknya, penulis SWRJ mengetahui bentuk struktur Hip.4 yang mendekati aslinya sehingga hanya memasukkannya 27 bait Hip.4 dan teks tersebut diawali dengan pupuh dhandhanggula dengan bunyi “*malang sumirang amurang niti*”.

Untuk memperoleh gambaran transformasi dan perbedaan kedua teks, akan dilakukan perbandingan kata demi kata dengan menggunakan istilah-istilah dalam kritik teks yang

berkaitan dengan perbedaan kebahasaan dalam kedua teks.

1. Substitusi (*substitution*) yaitu perbedaan yang terjadi karena penggantian huruf dengan huruf, kata atau kelompok kata yang hampir sama.
2. Transposisi (*transposition*) yaitu pertukaran atau perpindahan letak suku kata, kata maupun kelompok kata atas unsur kesengajaan.
3. Lakuna (*lacunae*) yaitu bagian yang mengalami pengurangan, baik suku kata, kata maupun kelompok kata.
4. Adisi (*addition*) yaitu bagian yang terjadi penambahan, baik klausa, frasa, suku kata, kata maupun kelompok kata, dan kalimat.

Contoh hasil perbandingan kritik teks akan ditunjukkan dalam tabel. Perbedaan yang terdapat pada kedua teks tidak dianggap sebagai sebuah penyimpangan, melainkan sebagai bentuk varian Hip.4 dari banyaknya versi teks Hip. 4 yang ditemukan¹¹. Berikut ini disajikan beberapa contoh perbedaan penulisan pupuh *dhandhanggula* dalam kedua teks dalam bentuk (1) substitusi, (2) transposisi, (3) lakuna, (4) adisi serta (5) perbedaan konvensi tembang. Hip.4 dijadikan acuan transformasi pada SWRJ.

No.	Bait	Baris	Substitusi		
			SWRJ	N	Hip.4
1.	1	3	<i>nguduné</i>	x	<i>dudoné</i>
2.		10	<i>winikalpá</i>	=	<i>pinikalpá</i>

11 Dalam buku *Kapustakan Jawa* dijelaskan bahwa banyak versi mengenai teks *Suluk Malang Sumirang*. Salah satunya dicetak dengan keterangan berbahasa Belanda disertai pembahasan oleh W.J. Drewes dalam *Tijdschrift Djawa* tahun 1927, jilid VII halaman 97. Teks ini lebih banyak lagi mendapat berbagai tambahan dan perubahan sudah dicetak oleh himpunan “Brahma-widya” di Yogyakarta, Desember 1937. Pada tahun 1920-an, Serat SMS tersebut sudah pernah diterbitkan dalam aksara latin oleh Drukkerij PPPB Ngayogyakarta.

No.	Bait	Baris	Substitusi		
			SWRJ	N	Hip.4
3.	3	3	<i>angranté</i>	=	<i>angroncé</i>
4.		5	<i>babal karam tan dèn singgahi</i>	x	<i>batal karam dèn iti-iti</i>
5.		7	<i>anganggé</i>	=	<i>anganggo</i>
6.		10	<i>tan ânå</i>	x	<i>tan kënå</i>
7.	5	1	<i>tanpå kékéring</i>	=	<i>datan pakéring</i>
8.		9	<i>sang pandhitå</i>	x	<i>sang panji</i>

N : nilai makna antarkata atau frasa pada kedua teks

= : antara kedua kata dan frasa mempunyai makna yang setara

x : antara kedua kata dan frasa maknanya tidak setara

Substitusi pada kata dan frasa bermakna tidak setara ditemukan penggantian beberapa kata yang jauh maknanya terutama pada penggunaan nama. Contohnya, dalam SWRJ dhalangnya bernama Ki Dhalang Jarumat, sementara pada Hip.4 bernama Ki Dhalang Jaruman. Penulisan nama yang benar belum ditetapkan.

No.	Bait	Baris	Transposisi	
			SWRJ	Hip.4
1.	3	6	<i>manjing abiråwå</i>	<i>manjing abiwårå</i>
2.	12	7	<i>tuwané wong iku</i>	<i>wutané wong iku</i>
3.	25	8	<i>ing gunung wastå jabalkap</i>	<i>wasta ing gunung jabalkap</i>

Kasus transposisi yang ditemukan menjadi kasus kelainan redaksional yang paling sedikit pada kaitan kedua teks. Dari

tiga kasus transposisi di atas, dua di antaranya mempunyai ketidaksetaraan makna yang diakibatkan oleh pertukaran atau perpindahan suku kata, yakni antara kata *abirâwâ* dan *abiwârâ* serta kata *tuwané* dan *wutané*. Untuk kasus pertama, keduanya sama-sama berasal dari bahasa Sanskerta yang masing-masing maknanya adalah *abirawa* bermakna ‘menyusahkan’, sedangkan *abiwara* bermakna ‘pelajaran’. Apabila dilihat kembali pada konteks kalimat pada tembang, maka penggunaan kata *abirawa* pada SWRJ lebih sesuai dengan maksud kalimatnya yakni “*babal karam tan dèn singgahi / wus manjing abirâwâ !*” (SWRJ:145) yang artinya “perihal haram tidak dihindari, sudah masuk pada perkara yang menyusahkan”.

Sementara itu pada kasus kedua, disebabkan karena hal yang sama yakni transposisi suku kata pada *tuwane* dan *wutane*. Jika melihat arti dari kedua kata itu juga berbeda jauh, ‘*tuwane*’ bermakna ‘tuanya’ sedangkan ‘*wutane*’ bermakna ‘butanya’. Tetapi jika melihat konteks kalimat pada kedua teks, penggunaan kata ‘*wutané*’ pada SWRJ lebih sesuai dengan maksud kalimatnya, yakni “*wus liwung pasikëpané / tan andulu-ndulu / tan angrâsâ tan angrasani / tan paran pinaranan / tuwané wong iku / pasthiné dèn sidhëp nora !*” (SWRJ:147) yang artinya “perilakunya sudah tanpa arah, tidak melihat-lihat, tidak merasa dan tidak merasakan, tidak memikirkan tujuannya, maka tuanya orang itu, pastinya tidak dipikirkan”. Konteks kalimat pada SWRJ lebih sesuai dengan maksud nasihatnya sedangkan penggunaan kata ‘*wutané*’ yang bermakna ‘butanya’ pada Hip.4 hanya lebih fokus pada frasa ‘*tan andulu-ndulu*’ yang artinya ‘tidak melihat-lihat’, namun maksud ‘tidak melihat-melihat’ dalam konteks nasihat ini bukan berarti orang itu matanya buta sehingga tidak dapat melihat, tetapi lebih pada ketidakmauan orang itu untuk tidak melihat pada hal yang benar.

No.	Bait	Baris	Lakuna	
			SWRJ	Hip.4
1.	2	1	<i>adëdawan</i>	<i>kadadawan</i>
2.	3	1	<i>raryålit</i>	<i>rarywålit</i>
3.		2	<i>doså dinosan</i>	<i>doså yèn dinosan</i>
4.	6	4	<i>tan ånå</i>	<i>datan ånå</i>
5.	7	9	<i>ora Wisnu</i>	<i>nora Wisnu</i>

No.	Bait	Baris	Adisi	
			SWRJ	Hip.4
1.	1	3	<i>rarywanom</i>	<i>raryanom</i>
2.		5	<i>manrang</i>	<i>anrang</i>
3.	3	2	<i>tan ånå ngråså</i>	<i>tan angråså</i>
4.	5	2	<i>bahyaning</i>	<i>bahyané</i>
5.	8	1	<i>siniwi</i>	<i>siwi</i>

Dalam teks Hip.4 terdapat catatan penyunting pada akhir baris ke-9 bait ke-19 dengan memberikan tanda tanya (?) yang menandakan adanya keragu-raguan dalam proses transliterasi Hip.4 pada bagian itu. Jika mengacu pada kedua teksnya, penggunaan kata wajah yang bermakna ‘muka’ lebih sesuai dengan konteks kalimatnya, “*iku jatining råså / kadëdëré iku / kadëdëré iku limå / ingkang alip mâtà wåjå niyat jati / iman lawan saréngat //*” (Hip.4:22) yang bermakna “itulah sejatinya rasa, wujudnya itu, diwujudkan pada lima hal, alif itu pada mata wajah niat yang sejati, iman dan juga syariat”.

Perbedaan berkaitan dengan konvensi tembang. Berikut beberapa contoh perbedaan konvensi tembang dari kedua teks.

No.	Bait	Baris	Perbedaan Konvensi tembang Dhandhanggula			Aturan baku
			SWRJ	Penyimpangan	Hip.4	
1.	5	9	<i>duk lungané sang pandhitå ngumbårå singgih (13i)</i>	(+) wilangan	<i>duk lungané sang panji ngumbårå singgih (12i)</i>	12i
2.	13	1	<i>yèn ing sintahå kang kadyèki (9i)</i>	(-) wilangan	<i>yèn ingsun nyiptåhå kang kadyèki (10i)</i>	10i
3.		3	<i>tan angétang tan angamong (8o)</i>	(x) lagu	<i>tan angétang tan angamé (8e)</i>	8e
4.	20	2	<i>ëjèré pan mãhå minulyå (9a)</i>	(-) wilangan	<i>ëjèrirå iku mãhå mulyå (10a)</i>	10a
5.		7	<i>kabèh iku (4u)</i>	(-) wilangan	<i>Allah kabèh iku (6u)</i>	6u

- (+) : terjadi penambahan satu suku kata atau guru wilangan
 (-) : terjadi pengurangan satu suku kata atau guru wilangan
 (-) : terjadi pengurangan dua suku kata atau guru wilangan
 (x) : terjadi perubahan bunyi atau guru lagu pada akhir suatu baris tembang

Mengacu pada konvensi tembang macapat *dhandhanggula*, ketidaksesuaian hanya terjadi pada teks SWRJ. Dari total 17 temuan, tercatat ada 10 pengurangan suku kata, 5 kasus penambahan suku kata, dan 2 perubahan guru lagu pada akhir baris tembang. Sementara itu, pada hipogram tidak terdapat kesalahan konvensi karena teks ini sudah diterbitkan sehingga diperkirakan sudah melalui proses penyuntingan oleh peneliti

terdahulu maupun oleh penerbit. Ketidaksesuaian konvensi tembang pada teks SWRJ memang secara umum tidak mempengaruhi isi teksnya, tetapi akan menjadi tidak sesuai ketika teks tersebut dilakukan dengan aturan tembang macapat.

Dalam segi keterkaitan interteks, penerapan hipogram SWRJ dapat dikatakan sebagai bentuk konversi, terutama pada kasus substitusi yang memiliki nilai penggantian kata maupun frasa yang tidak setara dengan hipogram. Namun, hasil telaah hubungan antarteksnya membuktikan bahwa secara umum perbedaan yang terjadi, tidak mempengaruhi isi teks SWRJ. Selain itu, berdasarkan perbedaan dari keduanya, memberikan temuan baru adanya varian Hip.4 lain yang beredar hingga sampai saat ini khususnya dibuktikan dalam isi teks SWRJ.

Penutup

Sebagai naskah mistik Islam kejawen, SWRJ memiliki keterkaitan yang terpadu dengan naskah-naskah lain yang diduga menjadi hipogramnya, yaitu pada *Sĕrat Wirid Hidayat Jati* (Hip.1), *Wirid Para Wali* (Hip.2), *Sĕrat Panatagama* (Hip.3), dan *Suluk Malang Sumirang* (Hip.4). Keterpaduan dengan empat hipogram itu tampak pada munculnya sekuen-sekuen senada yang ditunjukkan dalam teks SWRJ.

Dalam penerapannya terhadap SWRJ, teks-teks hipogram di atas mengalami beberapa transformasi, yaitu ekspansi pada penambahan ajaran maupun *local knowledge*, modifikasi pada pola pemaparan ajaran, serta bentuk ekserp yang mengambil intisari ajaran atau gagasan ajaran pada teks-teks hipogram. Selain itu, bentuk konversi juga tampak dominan pada hubungan antara SWRJ dan Hip.4 terutama pada bagian substitusi tembang yang memakai makna tidak setara.

Berdasarkan keseluruhan isi teks SWRJ dan hipogramnya, juga diketahui bahwa naskah-naskah mistik kejawen pada umumnya memadukan dua unsur ajaran, yaitu unsur eksoterisme dan esoterisme, tetapi lebih condong pada esoterisme. Eksoterisme dapat dilihat pada bentuk ajaran syariatnya,

seperti salat, puasa, dan ibadah secara lahir lainnya, tetapi uraian ajaran ini tidak begitu menonjol pada naskah mistik. Sementara itu, unsur esoterisme tampak pada poin-poin teori maupun ajaran tentang cara mengenal dan memahami kekuasaan Tuhan melalui jalan meditasi atau *manëkung*. Unsur esoterisme ini yang begitu kuat dalam ideologi naskah-naskah mistik *kejawen* yang terlihat pada hubungan interteks SWRJ.

Adapun hasil analisis intertekstualitas di atas memberikan cakrawala baru tentang posisi naskah SWRJ terutama dalam kepustakaan mistik *kejawen*. Naskah SWRJ dapat disebut sebagai sebuah naskah sintesa mistik yang memadukan berbagai ajaran mistik dari naskah-naskah piwulang dalam satu struktur teks utuh. Jadi, banyak ditemukan bentuk ekserp yang dilakukan oleh penulis SWRJ dalam pengambilan hipogramnya. Berbeda dengan jenis naskah seperti SWRJ, meskipun di dalamnya terdapat banyak kutipan maupun gagasan dari naskah-naskah lain, penulis SWRJ memberikan elaborasi dalam satu bentuk teks tunggal sehingga penyampaian isinya berbeda dengan jenis naskah kumpulan yang isinya tersegmentasi dalam tiap judul naskah khusus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ideologi penulis SWRJ adalah menyintesis ajaran-ajaran mistik dari berbagai naskah sejenis, lalu dituangkan menjadi satu teks utuh. Kemudian menjadikannya sebagai suatu riwayat ajaran-ajaran ngelmi kasampurnan berbagai teks mistik yang ada di Yogyakarta dan Surakarta.

Bibliografi

- Bratakesawa. 1960. *Suluk Malang Sumirang*. Yogyakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Pradotokusumo, Partini S. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad Ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh Dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Qomari. 2007. "Wali dalam Pandangan Jawa." *Gelar-Jurnal*

- Ilmu dan Seni ISI Surakarta 5(1): 110–29.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sĕrat Wirid Riwayat Jati*. n.d. Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta Jawa Tengah, nomor koleksi A 295.
- Sĕrat Panatagama dalam Kĕmpalan Sĕrat Suluk* koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman. 0133/PP/73 Pi.11
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Depok: UI Press.
- Wahyudi, Agus. 2013. *Rahasia Makrifat Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.
- Wardani, Ratih Kusuma. 2015. “Wirid Para Wali Koleksi Perpustakaan Naskah Museum Sonobudoyo Kode Koleksi PB. C 85 Suntingan dan Terjemahan.” Universitas Gadjah Mada.
- Widianti, Agnis. 2014. “*Serat Panatagama dalam Kempalan Serat Suluk* Kode Koleksi 0133/PP/73 PI. 11 Suntingan Teks dan Terjemahan.” Universitas Gadjah Mada.
- Wirid Para Wali* koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo, nomor koleksi PB.C.85.
- Worton, Michael, and Judith Still. 1990. *Intertextuality: Theories and Practices*. 1st ed. Manchester UK: Manchester University Press.